

EMPOWERMENT OF POOR COMMUNITIES THROUGH INFORMATION TECHNOLOGY BASED ENTREPRENEURSHIP TRAINING IN PADANG SARAI VILLAGE, KOTO TANGAH DISTRICT, PADANG CITY

KOLOKIU

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 3, Tahun 2023

DOI: 10.24036/kolokium.v11i3.774

Received 15 November 2023

Approved 28 November 2023

Published 17 Desember 2023

Mhd Tanwir Klub Harahap^{1,3}, Setiawati²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

³tanwirmuhammad2@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the many government assistance programs carried out to improve the welfare of poor people in the youth center of Padang Sarai sub-district, Koto Tangah sub-district, Padang city. Among the programs is the empowerment of poor communities through education and entrepreneurship training consisting of workshops, skills training and the formation of information technology-based business groups. This type of research uses qualitative research, using descriptive methods. The descriptive method aims to describe, summarize various conditions, various situations, or various phenomena of social reality that exist in society which is the object of research and attempts to draw that reality to the surface as a description of certain conditions, situations or phenomena. The results of this research are 1) there is an increase in the participants' ability to understand the concepts in the program, as seen from the participants' ability to utilize the program, 2) there is an increase in the participants' ability to use the program, as seen from the participants' ability to create interesting works around the material. given, 3) changes in the participants' thinking paradigm to become more logical and analytical, which can be seen from the increased enthusiasm for entrepreneurship (independence), 4) Increased knowledge of the workforce with life skills in the form of skills training in order to provide opportunities to get work.

Keywords: Community Empowerment, Digitalization, Padang Sarai

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal adalah proses pembelajaran yang berlangsung di luar struktur pendidikan formal seperti sekolah. Konsep dasarnya melibatkan pendekatan yang lebih fleksibel, tidak terikat pada kurikulum formal, dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok tertentu. Program-program pendidikan nonformal memiliki tujuan yang jelas, sering kali disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau peserta belajar, seperti pengembangan keterampilan, literasi, atau pelatihan kerja. Mereka juga cenderung melibatkan partisipasi aktif masyarakat atau kelompok tertentu, bisa di pusat komunitas, perpustakaan, atau lembaga non-pendidikan lainnya. Metode pembelajarannya bervariasi, termasuk pelatihan langsung, lokakarya, magang, dan fokus pada aplikasi praktis. Evaluasi kemajuan peserta dan pengakuan atas pencapaian mereka sering dilakukan, meskipun tanpa ujian formal. Pendekatan ini inklusif, membuka pintu bagi

individu dari berbagai latar belakang yang mungkin tidak dapat mengakses pendidikan formal. Melalui kemitraan dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi masyarakat, pendidikan nonformal menjadi alat penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam masyarakat yang mungkin terbatas dalam pendidikan formal.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep yang menekankan pada pemberian kekuatan, keterampilan, dan sumber daya kepada individu atau kelompok agar mereka dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam mengelola kehidupan mereka. Ahli seperti Paulo Freire (1968) menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran kritis dan tindakan kolektif yang dapat mengatasi ketidakadilan sosial. Sementara Robert Chambers (1999) menyoroti peran partisipasi aktif masyarakat dalam menentukan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka. Konsep pemberdayaan juga melibatkan pemikiran Amartya Sen tentang kebebasan ekonomi, politik, dan sosial yang memberi individu kendali atas hidupnya. Terlebih lagi, John Gaventa menekankan pentingnya "ruang politik," di mana masyarakat memiliki kesempatan untuk mempengaruhi perubahan sosial dan merespons kekuasaan yang ada. Secara holistik, pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi, akses terhadap sumber daya, peran aktif dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan kesadaran untuk mencapai kemandirian dan kebebasan yang lebih besar.

Diklat atau pelatihan merupakan bagian integral dari pendidikan nonformal. Diklat adalah singkatan dari "pendidikan dan pelatihan" yang sering kali diselenggarakan di luar konteks pendidikan formal. Biasanya, diklat bertujuan untuk memberikan pengetahuan khusus, keterampilan praktis, atau persiapan untuk pekerjaan tertentu.

Program diklat dapat berfokus pada berbagai bidang, seperti keterampilan teknis, manajemen, pengembangan karier, atau pelatihan khusus dalam industri tertentu. Mereka dirancang untuk memberikan peserta dengan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja atau untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang tertentu. Seringkali, diklat ini diselenggarakan oleh lembaga-lembaga non-pendidikan seperti lembaga pelatihan kerja, perusahaan, organisasi non-profit, atau lembaga swasta. Mereka menawarkan pembelajaran yang praktis dan terfokus pada aplikasi langsung dalam dunia nyata.

Dalam konteks pendidikan nonformal, diklat memainkan peran penting dalam memberikan akses kepada individu yang mungkin tidak dapat mengikuti pendidikan formal atau yang ingin meningkatkan keterampilan mereka di luar lingkungan sekolah. Program-program ini biasanya lebih fleksibel dalam durasi dan formatnya, memungkinkan peserta untuk memperoleh keterampilan tertentu tanpa harus mengikuti kurikulum formal yang panjang.

Salah satu kegiatan pendidikan non formal adalah pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan di balai pemuda kelurahan padang sarai kecamatan koto tengah kota padang, kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha kepada masyarakat yang mamsih dibawah garis kemiskinan.

Kecamatan Koto Tangah, terletak di pusat Kota Padang, Indonesia, menampilkan keragaman budaya dan kehidupan masyarakat yang khas. Wilayah ini menampilkan perpaduan unik dari keanekaragaman etnis dan budaya, menciptakan lanskap sosial yang beragam. Masyarakatnya terdiri dari beragam suku dengan adat dan tradisi yang kaya, sementara mata pencaharian utamanya seringkali terpusat pada usaha rumahan dan perdagangan kecil. Pasar tradisional dan kawasan perdagangan menjadi pusat aktivitas ekonomi di Koto Tangah. Meskipun demikian, kecamatan ini dihadapkan pada tantangan

besar seperti tingginya tingkat kemiskinan dan kurangnya lapangan kerja. Akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas juga mungkin menjadi kendala di beberapa wilayah.

Namun, di tengah tantangan ini, terdapat potensi yang dapat dikembangkan. Upaya untuk meningkatkan keterampilan dan mendukung wirausaha lokal dapat menjadi solusi untuk mengurangi angka pengangguran. Selain itu, peluang pemanfaatan teknologi informasi juga dapat menjadi jalan untuk menggerakkan perkembangan ekonomi dan meningkatkan akses pendidikan. Koto Tangah, dengan keunikan sosial dan potensinya ekonominya, membutuhkan kolaborasi erat antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat lokal untuk mengatasi tantangan yang ada dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, guna menciptakan perubahan positif dalam kualitas hidup penduduknya.

Kecamatan Koto Tangah di Kota Padang menghadapi serangkaian masalah sosial yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari penduduknya. Tingkat kemiskinan yang tinggi dan kurangnya lapangan kerja yang memadai telah menjadi beban berat bagi masyarakat di sini. Banyak dari mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit tanpa akses yang memadai terhadap pekerjaan yang layak. Keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas juga menjadi perhatian serius di beberapa wilayah, di mana tidak semua anak mendapat kesempatan pendidikan yang setara. Selain itu, tantangan lain datang dari tingginya tingkat kriminalitas yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kasus pencurian kendaraan, kekerasan, dan penipuan semakin menjadi perhatian serius di komunitas ini, mungkin dipicu oleh tingkat pengangguran dan kesulitan ekonomi yang dihadapi sebagian warga. Kurangnya pemahaman teknologi informasi dan keterampilan berwirausaha juga menyulitkan kemajuan ekonomi, membatasi potensi pengembangan usaha kecil dan menengah di wilayah ini. Keterlibatan masyarakat secara menyeluruh dalam perbaikan dan pembangunan kecamatan ini juga masih menjadi tantangan, dimana sebagian masyarakat mungkin belum terlibat secara aktif dalam upaya memecahkan masalah yang ada.

Pendekatan yang diutarakan mengenai program bantuan sosial untuk rumah tidak layak huni (RS RTLH) tahun 2016 menyoroti dilema penting dalam upaya mengatasi kemiskinan. Meskipun bantuan tersebut bertujuan baik untuk memperbaiki kondisi fisik, ada kekhawatiran bahwa pemberian bantuan semacam itu bisa membentuk ketergantungan mental pada bantuan yang diberikan. Sebaliknya, menekankan pemberdayaan melalui pendidikan kewirausahaan dan pengembangan sikap mandiri serta etos kerja menjadi kunci penting dalam memecahkan masalah kemiskinan yang lebih kompleks. Menyadari bahwa kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi semata, tetapi juga terkait dengan aspek-aspek sosial dan budaya, penting untuk menggeser paradigma dari sekadar pemberian bantuan kepada upaya pemberdayaan. Melalui pendidikan kewirausahaan, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman bisnis yang memungkinkan mereka untuk mandiri secara ekonomi.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah pola pikir dan sikap mental ketergantungan pada bantuan, yang bisa memicu kemalasan dan kurangnya motivasi untuk mandiri. Dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang tepat, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan kemampuan mereka sendiri dan memahami bahwa mengatasi kemiskinan memerlukan usaha produktif yang dilakukan oleh diri mereka sendiri. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dalam upaya menghadapi masalah kemiskinan yang kompleks.

Telah banyak program bantuan pemerintah kota padang diselenggarakan dalam rangka menuntaskan masalah kemiskinan khususnya di koto tengah, contohnya bantuan Langsung Tunai, Bantuan Renopasi Rumag Tidak Layak pakai, terdata 50 keluarga penerima bantuan yang terdapat di lima kelurahan yakni kelurahan Balai Gadang, Panjang Iku, Koto Pulai, Pasie Nan Tigo, dan Lubuk Buaya (Jayaputra, 2017). Namun program ini terindikasi membuat masyarakat menjadi tidak produktif sehingga membuat mereka menjadi ketergantungan terhadap bantuan dari pemerintah yang menyebabkan mereka tidak bisa mandiri dalam berwirausaha. Kemiskinan merupakan tantangan kompleks yang tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata, melainkan juga terkait dengan dinamika politik, sosial, dan budaya.

Pendekatan untuk mengatasi kemiskinan haruslah holistik, melibatkan serangkaian strategi dari berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dalam aspek ekonomi, pemberdayaan ekonomi menjadi fokus utama, dengan memberikan akses terhadap pekerjaan yang layak, pendidikan, pelatihan keterampilan, serta mendukung perkembangan usaha kecil dan menengah. Aspek politik juga turut menjadi pertimbangan, di mana kebijakan publik harus mendukung upaya pengentasan kemiskinan melalui pembangunan ekonomi inklusif. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan juga penting untuk memastikan kebijakan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka. Di sisi sosial dan budaya, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan berkualitas serta pemberdayaan perempuan menjadi bagian integral dari solusi, mengingat hal ini memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup dan kesempatan yang dimiliki masyarakat dalam mengatasi kemiskinan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan dapat terbentuk solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan mini penelitian mengenai "Gambaran Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Diklat Kewirausahaan Berbasis Teknologi Informasi Di Balai Pemuda Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tengah Kota Padang".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam konteks ini difokuskan pada upaya untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang mendalam mengenai berbagai kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang realitas yang diamati di masyarakat, dengan menyoroti detail-detail yang kaya akan konteks dan makna. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk meringkas informasi, menggambarkan peristiwa atau kejadian, serta menguraikan berbagai aspek yang terlibat dalam fenomena yang diamati. Dengan cara ini, metode deskriptif membantu dalam menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan terperinci tentang kondisi atau situasi tertentu dalam realitas sosial. Melalui metode ini, penulis berharap dapat menggambarkan bagaimana gambaran pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan pelatihan kewirausahaan berbasis teknologi informasi di balai pemuda kelurahan padang sarai kecamatan koto tengah kota padang.

Penelitian dilaksanakan di Balai Pemuda Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Kemudian untuk waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2023.

Sumber data dalam penelitian adalah asal dari mana informasi diperoleh. Dalam konteks penggunaan kuesioner atau wawancara sebagai alat pengumpulan data, sumber data sering kali disebut sebagai "responden." Responden adalah individu atau kelompok yang memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, baik melalui wawancara langsung, kuesioner tertulis, atau metode pengumpulan data lainnya. Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini, hal ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian.

Sumber data primer yaitu sumber data langsung responden atau subjek penelitian. Data primer ini bisa didapatkan melalui kuesioner, survey wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu peserta pelatihan kewirausahaan Kelurahan Padang Sarai Kecamatan koto Tengah Kota Padang. Jadi, ada 4 orang yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini, ketua panitia dan 3 anggota pelaksana kegiatan.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berfungsi sebagai pendukung bagi data utama (primer). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan kewirausahaan mengikuti program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di Kelurahan Padang Sarai Kecamatan koto Tengah Kota Padang. Jumlah peserta yang menjadi sumber data sekunder adalah 5 peserta.

Penggunaan metode wawancara sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual dari subjek yang terlibat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan data tentang gambaran pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di Kelurahan Padang Sarai Kecamatan koto Tengah Kota Padang. Metode ini memberikan fleksibilitas yang besar kepada peneliti dalam mengajukan pertanyaan, memungkinkan terjadinya dialog yang alami dan bebas arah yang lebih spontan.

Dengan wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat mengeksplorasi beragam sudut pandang dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang lebih dinamis dengan panitia pelaksana di balai pemuda Kelurahan Padang Sarai. Dengan membiarkan wawancara mengalir tanpa format pertanyaan yang kaku, peneliti dapat menangkap nuansa, konteks, dan informasi yang mungkin tidak terungkap jika menggunakan wawancara terstruktur atau semi-terstruktur.

Melalui pendekatan wawancara tidak terstruktur ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang praktik pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di tingkat lokal, serta memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih autentik dan kontekstual dari perspektif panitia pelaksana yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Observasi merupakan metode penting dalam penelitian yang melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua pendekatan observasi yang dapat digunakan:

Observasi partisipan melibatkan peneliti yang menjadi bagian dari situasi atau lingkungan tempat gejala atau fenomena yang diamati terjadi. Dalam metode ini, peneliti tidak menjaga jarak dengan subjek yang diamati, melainkan terlibat secara aktif dalam kegiatan atau konteks yang sedang diteliti. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk

mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan akses yang lebih baik terhadap informasi yang tidak akan tersedia jika hanya diamati dari kejauhan.

Observasi non partisipan memerlukan peneliti untuk mempertahankan jarak atau ketidakterlibatan langsung dalam situasi atau lingkungan yang diamati. Dalam metode ini, peneliti bersikap sebagai pengamat yang berdiri di luar atau tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Pendekatan ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih objektif dan memungkinkan peneliti untuk mengamati secara lebih terstruktur atau terfokus.

Dalam konteks penelitian tentang pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, peneliti menggunakan observasi partisipan. Dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, peneliti dapat merasakan dinamika, pola interaksi, dan nuansa yang mungkin tidak terlihat jika hanya diamati dari kejauhan. Hal ini dapat membantu mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang pelaksanaan program tersebut dari perspektif yang lebih dekat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan wirausaha merujuk pada serangkaian strategi yang bertujuan untuk memberikan kapasitas, keterampilan, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan agar masyarakat dapat terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi berbasis wirausaha. Pendekatan ini melibatkan berbagai langkah, termasuk pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam merencanakan, menjalankan, dan mengembangkan bisnis. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga memperhatikan akses terhadap sumber daya seperti modal usaha, teknologi, dan jaringan pasar yang dapat mendukung pertumbuhan bisnis. Dalam kerangka ini, pentingnya kolaborasi, dukungan kebijakan, serta budaya inovasi dan kerja sama antarwirausaha menjadi fokus utama untuk membangun ekosistem yang mendukung perkembangan wirausaha lokal. Pemberdayaan masyarakat dalam wirausaha juga mengakui peran penting kesadaran sosial dan kebudayaan dalam membangun kemandirian ekonomi dan menggerakkan pertumbuhan yang inklusif di tingkat komunitas.

Program-program pemberdayaan dalam kegiatan wirausaha mengambil berbagai bentuk yang bertujuan untuk memfasilitasi, memberdayakan, dan mendukung para calon wirausaha serta usaha kecil dan menengah (UKM) untuk tumbuh dan berkembang. Pendekatan ini melibatkan beragam program, mulai dari pelatihan kewirausahaan dan pendampingan bisnis hingga akses terhadap modal, jaringan kolaborasi, dan dukungan kebijakan. Pelatihan kewirausahaan memberikan pengetahuan dan keterampilan esensial bagi mereka yang ingin memulai atau mengembangkan bisnis. Selain itu, akses terhadap modal dan pembiayaan memungkinkan para wirausaha untuk memulai usaha mereka dengan lebih mudah. Program inkubator bisnis dan ruang kerja bersama memberikan lingkungan yang mendukung bagi para wirausaha untuk mengembangkan ide-ide bisnis mereka. Tak kalah pentingnya, mentorship dan pendampingan memberikan arahan dan konsultasi dari mereka yang telah berpengalaman dalam dunia bisnis. Melalui jaringan dan kolaborasi, para wirausaha dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan memperluas peluang bisnis. Dukungan kebijakan, promosi pemasaran, serta kemitraan dengan sektor swasta dan lembaga nirlaba juga menjadi bagian integral dari upaya pemberdayaan ini. Melalui berbagai program ini, diharapkan dapat diciptakan ekosistem yang mendukung bagi pertumbuhan wirausaha lokal dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk sukses dalam dunia bisnis.

Hasil penelitian tentang gambaran pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang terdiri dari kegiatan workshop, pelatihan keterampilan dan pembentukan kelompok usaha berbasis teknologi informasi di balai pemuda kelurahan padang sarai kecamatan koto tangah kota padang sebagai berikut: (1) Workshop diselenggarakan menjadi dua bagian dengan dua pemateri yang berbeda. Dr. Bustanil, M.Pd membawakan materi tentang wirausaha dengan cara mempersentasekan bagaimna cara perencanaan dalam bisnis, Fasibility Study, dan dapat mengetahui target pasar; memberikan pengetahuan tentang hal-hal baru dan kreatif sehingga bisa memperkirakan peluang; dan menumbuhkembangkan sifat mandiri dan mental. Selanjutnya Mulkan Sakin, S.Si, M.Pd adalah pembicaraan berikutnya mempersentasekan tentang materi kiat-kiat menumbuhkembangkan kepercayaan diri dan trik-trik menghilangkan sifat boros dan menumbuhkan sifat kreatif dan inovatif; (2) Pelatihan keterampilan. Materi ini disampaikan oleh Rahmad Budiman dan Nurwira, penyampaian materi ini disampaikan dalam dua sesi yakni: sesi yang pertama, pelatihan keterampilan tetang cara membuat miniatur rumah adat minangkabau yang dilengkapi dengan tempat pensil sebagai modelnya, pembuatan assesoris gantungan kulkas dan tahap yang ke dua pembuatan gantungan kunci; (3) Pembentukan kelompok usaha. Peserta diklat yang berasal dari warga kelurahan padang sarai Kecamatan Koto Tangah yng berjumlah 62 orang, kegiatan berikutnya dihadiri 30peserta. Dari 30 peserta ini dibentukla kelompok kelompok kecil yang berjumlah enam kelompok, yangmana kelompok yang sudah dibentuk tadi diberikan peralatan dan perlengkapan serta bahan untuk membuat mainan magnet kulkas.

Berdasarkan hasil diklat pemberdayaan masyarakat di atas, bisa dilihat peserta diklat keterampilan untuk berwirausaha hal ini bisa dilihat dari hasil karyanya menuntukkan peningkatan, pola fikir dan sudut pandang peserta lebih realistis dan terarah. Hal ini bisa dilihat dari tingginya motivasi dan minat untuk berwiraswasta, dan dibentuknya kelompok usaha baru yang produktif dan inovatif.

Berdasarkan skema evaluasi yang dilakukan menggunakan indicator dari teori Kamarni *et.al.* (2010) sebagai berikut: (1) Kualitatif: (a) Terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep-konsep kewirausahaan yang sesuai dengan materi yang di sampaikan pada program diklat; (b) Terdapat peningkatan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan yang di peroleh dari program diklat, hal ini bisa dilihat dari berbagai macam prodak yang telah mereka buat; (c) Terdapat perubahan paradigma berfikir peserta menjadi lebih logis dan analitis serta inovatif dalam berusaha, yang dilihat dari motivasinya yang tinggi dalam berwirausaha secara mandiri; (2) Kuantitatif: (a) Peserta diklat mampu menambah pendapatan dari hasil karya yang mereka buat; (b) Terbentuknya kelompok-kelompok usaha baru yang mempunyai daya saing yang tinggi dan usaha yang *realible*; (c) Terciptanya lapngan kerja baru hususnya bagi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Workshop diselenggarakan menjadi dua bagian dengan dua pemateri yang berbeda. Dr. Bustanil, M.Pd membawakan materi tentang wirausaha dengan cara mempersentasekan bagaimna cara perencanaan dalam bisnis, Fasibility Study, dan dapat mengetahui target pasar; memberikan pengetahuan tentang hal-hal baru dan kreatif sehingga bisa memperkirakan peluang; dan menumbuhkembangkan sifat mandiri dan mental. Selanjutnya Mulkan Sakin, S.Si, M.Pd adalah pembicaraan berikutnya

mempersentasekan tentang materi kiat-kiat menumbuhkembangkan kepercayaan diri dan trik-trik menghilangkan sifat boros dan menumbuhkan sifat kreatif dan inovatif; (2) Pelatihan keterampilan. Materi ini disampaikan oleh Rahmad Budiman dan Nurwira, penyampaian materi ini disampaikan dalam dua sesi yakni: sesi yang pertama, pelatihan keterampilan tentang cara membuat miniatur rumah adat minangkabau yang dilengkapi dengan tempat pensil sebagai modelnya, pembuatan asesoris gantungan kulkas dan tahap yang ke dua pembuatan gantungan kunci; (3) Pembentukan kelompok usaha. Peserta diklat yang berasal dari warga kelurahan padang sarai Kecamatan Koto Tengah yang berjumlah 62 orang, kegiatan berikutnya dihadiri 30 peserta. Dari 30 peserta ini dibentuklah kelompok-kelompok kecil yang berjumlah enam kelompok, yang mana kelompok yang sudah dibentuk tadi diberikan peralatan dan perlengkapan serta bahan untuk membuat mainan magnet kulkas.

REFERENSI

- Edwards, Michael (2005). "Civil Society". Cambridge: Polity Press.
- Jayaputra, A. 2013. Bantuan Rehabilitasi Rumah bagi Warga Miskin di Kota Padang *Home Renovation for Poor Citizen in Padang Municipality*. *Jurnal PKS*. Vol 12(2): 154 – 170
- Subari, Affandi, dkk. 2005. *Penanggulangan Kemiskinan: Diklat Penanggulangan Kemiskinan. Pusat Pendidikan dan Pelatihan*. Departemen Permuliman dan Pengembangan Wilayah. Jakarta
- Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sukitjo. 2012. Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia. *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1
- Putnam, Robert D. (2000). "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community". New York: Simon & Schuster.